



Nilai-Nilai dalam Kakawin Siwaratri Kalpa

I Wayan Mardana Putra

Protokol dan Komunikasi Pimpinan Sekretariat Daerah Kabupaten Karangasem
Email: mardanaputra69@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 21 Desember 2022

Direvisi : 2 April 2023

Diterbitkan : 21 April 2023

Keywords:

**Values, Kakawin, Siwaratri
Kalpa**

Abstract

Kakawin has an important role for the Balinese Hindu community, not only as a part of the noble culture but also important in various ceremonial processions in Bali. In addition, as a form of cultural heritage, especially Hindu literature, of course kakawin itself has fair values in it, so that it can be used as a guide in living everyday life by Balinese people in particular. However, even though this kakawin is a Hindu literary work, the values in it can be applied universally by all people wherever they are. Value itself is something that includes wisdom, norms, manners in community life to create a civilization with good character. Kakawin Siwaratri Kalpa is important to be reviewed further because there are still many values that have not been reviewed in depth, so that their implementation during the Siwaratri celebration can be carried out as well as possible in a positive way. So thick are the values in Balinese literary heritage with Hinduism that the entire literary heritage must contain values that can be applied in everyday life. One of them is in Kakawin Siwaratri Kalpa. So the purpose of this research is to reveal and describe the values contained in Kakawin Siwaratri Kalpa. The results obtained that in Kakawin Siwaratri Kalpa there are values in it. These values are religious, logical, ethical, and aesthetic values. These values can be known, understood, and implemented for Hindus in particular and society in general in everyday life.

I. Pendahuluan

Bali merupakan sebuah pulau yang memiliki kekayaan seni dan budaya. Sebagai salah satu pulau yang menyajikan wisata spiritual dan alam, Bali sendiri juga menawarkan keberagaman wisata kebudayaan yang bervariasi sehingga tak henti-henti memberikan kesan tersendiri bagi para peminat wisata budaya. Kebudayaan yang terdapat di Bali merupakan hasil warisan turun temurun dari para leluhur. Warisan kebudayaan leluhur di Bali sangat

banyak dan beragam, baik berupa benda fisik seperti patung, Pura, maupun bangunan tertentu, terdapat pula tradisi-tradisi yang beragam antara wilayah satu dengan wilayah lain sehingga menambah aset kebudayaan Bali. Selain itu pula, warisan leluhur Bali yang masih ada sampai saat ini dari bidang kesusastraan. Sebagai salah satu pulau dengan mayoritas masyarakatnya yang memeluk agama Hindu, warisan kesusastraan di Bali tidak bisa dilepaskan dari agama Hindu sendiri, karena pada setiap kesusastraan yang ada selalu diselipkan nafas-nafas Hinduisme di dalamnya sebagai bentuk ciri khas, bentuk penyebarluasan agama, serta sebagai bentuk pengajaran nilai-nilai agama yang berbudi pekerti luhur. Salah satu bentuk warisan kebudayaan leluhur yang masih ada sampai saat ini adalah *kakawin*. *Kakawin* merupakan salah satu bentuk warisan kebudayaan yang terglong kedalam kesusastraan Bali bernaafaskan Hindu. Sebab di dalamnya terdapat selipan ajaran keagamaan, pelaksanaan *yadnya* maupun petuah-petuah kehinduan yang dijadikan pedoman oleh masyarakat Hindu secara turun-temurun.

Sebagai salah satu bentuk kebudayaan, *kakawin* memiliki peranan penting bagi masyarakat Hindu Bali, tidak hanya sebagai bagian kebudayaan yang adi luhung tetapi juga penting dalam berbagai prosesi upacara di Bali. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Swartana (2011) mengatakan bahwa seperti halnya sekar alit dan kidung, *kakawin* digunakan sebagai pengiring upacara *yadnya* (*panca yadnya*). Selain itu digunakan pula dalam upacara *Pitra Yadnya*. Selain itu, sebagai bentuk warisan kebudayaan khususnya kesusastraan yang bernaafaskan Hindu, tentunya *kakawin* sendiri memiliki nilai-nilai yang adiluhung di dalamnya, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Bali pada khususnya. Namun, meskipun *kakawin* ini merupakan sebuah karya sastra yang bernaafaskan Hindu, nilai-nilai di dalamnya dapat diterapkan secara universal oleh semua umat dimanapun berada.

Sebuah kebudayaan yang lahir tidak hanya semata-mata lahir untuk dijadikan sebagai sebuah aset suatu wilayah tertentu tetapi juga dijadikan sebagai media untuk mewariskan nilai yang adiluhung. Nilai sendiri merupakan suatu hal yang mencakup kebijaksanaan, norma, adab dalam kehidupan bermasyarakat untuk menciptakan sebuah peradaban yang berbudi dan berkarakter baik. Oleh karena itu, pemberian atau pengajaran nilai-nilai kehidupan sejak dahulu tidak hanya dilakukan melalui interaksi secara langsung tetapi juga diselipkan dalam sastra-sastra tertulis sehingga dapat dibaca dan dinikmati kembali dari generasi ke generasi. (Sari, Putra, & R., 2020). Salah satu *kakawin* yang sering dilantunkan dan ditemui dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali adalah *Kakawin Siwaratri Kalpa*.

Kakawin Siwaratri Kalpa secara garis besarnya merupakan warisan leluhur yang mengejawantahkan adanya pelaksanaan hari raya Siwaratri yang dilaksanakan oleh umat Hindu. Pada *kakawin* tersebut terdapat nilai agama yang bersifat religius khususnya dalam pelaksanaan upacara, selain itu juga terdapat nilai-nilai dalamnya seperti nilai logika, etika, dan estetika yang dapat dijadikan cerminan dalam kehidupan bermasyarakat oleh umat Hindu pada khususnya dan masyarakat umum secara universal. *Kakawin Siwaratri Kalpa* menjadi penting untuk diulas lebih jauh sebab didalamnya masih banyak sekali nilai-nilai yang belum diulas lebih mendalam. Mengulas nilai-nilai yang terkandung dalam *Kakawin Siwaratri Kalpa* ini dilakukan untuk menghindari kesalahanpahaman mengenai pelaksanaan hari suci Siwaratri dengan cara yang menyimpang. Sejalan dengan penjelasan tersebut, ditegaskan pula oleh Dewi (2015) bahwasanya banyak umat yang masih melakukan kegiatan seperti berjudi, minum-minuman keras, mengobrol, dan bahkan di kalangan anak muda, Siwaratri dijadikan ajang untuk berpacaran di tempat gelap dengan alasan agar dapat berJagra sampai pagi. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan akibat asumsi bahwa jika berhasil untuk tidak tidur

semalam sudah mengindikasikan berhasilnya melakukan *Jagra* dan mampu menebus dosa-dosa yang selama ini diperbuat.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan tersebut mengulas nilai-nilai yang terkandung dalam *Kakawin Siwaratri Kalpa* merupakan hal yang penting agar umat Hindu Bali mengetahui makna-makna sebenarnya yang terdapat dalam *kakawin* tersebut sehingga dalam implementasinya saat perayaan Siwaratri dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dengan cara yang positif. Berangkat dari penjelasan latar belakang tersebut, penelitian ini akan difokuskan untuk mengkaji nilai-nilai yang terdapat dalam *Kakawin Siwaratri Kalpa* menggunakan teori nilai yang dikemukakan oleh Yudibrata. Yudibrata sendiri menggolongkan pembagian nilai menjadi 4 (empat) jenis, yaitu a). Nilai agama, meliputi nilai religius, magis, kepercayaan dan spiritual, b). Nilai logika, meliputi nilai intertual, ilmiah (pengetahuan), dan empiris, c). Nilai etika meliputi nilai moral, sopan santun, dan manusiawi, dan d). Nilai estetika meliputi nilai keindahan, keseimbangan, keanggunan, dan keasrian. (Sari, Putra, & R., 2020). Teori nilai yang dikemukakan oleh Yudibrata menjadi salah satu teori nilai yang masih relevan digunakan hingga saat ini karena berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat dimanapun berada.

Begitu kentalnya nilai-nilai dalam warisan kesusastraan Bali yang bernaafaskan Hindu sehingga seluruh warisan susastra tersebut pasti terkandung nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah pada *Kakawin Siwaratri Kalpa*. yang telah diungkapkan, masalah yang menjadi fokus penelitian adalah pengkajian mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam *Kakawin Siwaratri Kalpa*. Sehingga, dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan serta mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat dalam *Kakawin Siwaratri Kalpa*.

II. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dengan jenis pendekatan kualitatif dipilih karena data yang disajikan tidak berupa angka dengan kata lain dilakukan pemahaman secara komprehensif terhadap persoalan yang timbul, baik melalui fenomena dan perspektif tertentu terhadap objek yang diteliti. (Dwija, 2016).

Tahap pengumpulan data dalam sebuah penelitian merupakan tahapan yang penting. Pada tahap pengumpulan data, tentunya menggunakan metode tertentu untuk memperoleh informasi terkait topik yang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan pertama adalah observasi, yaitu mengamati buku *Kakawin Siwaratri Kalpa*. Langkah selanjutnya adalah membaca buku *Kakawin Siwaratri Kalpa* tersebut yang digunakan sebagai objek penelitian. Setelah buku *Kakawin Siwaratri Kalpa* dibaca kemudian digunakan metode studi pustaka, yang bertujuan untuk mengumpulkan literatur terkait yang dapat menunjang data-data yang diperoleh, sehingga hasil analisis menjadi valid. (Yaniawati, 2020)

Tahap selanjutnya adalah analisis data, yaitu dengan menggunakan teknik terjemahan yang idiomatis, artinya pesan dalam bahasa sumber sedapat mungkin disampaikan pada bahasa sasaran untuk menjaga kewajaran bahasa sasaran (Yulianti, 2022). Setelah itu, data-data yang diperoleh dikumpulkan, diperiksa dan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Huberman, 1984 dalam Abdussamad, 2021). Pada penelitian ini terlebih dahulu dilakukan reduksi data yaitu merangkum data yang diperoleh oleh peneliti dari berbagai sumber dengan metode pengumpulan data yang telah ditetapkan, kemudian dilakukan penyajian data secara singkat berupa uraian, setelah itu

dilakukan penarikan kesimpulan dengan didukung oleh bukti kuat sehingga data tersebut valid dan dapat dibuktikan keabsahannya.

Oleh karena itu, dalam menyajikan data dilakukan dengan deskriptif kualitatif, yaitu berupa kata-kata dengan teknik triangulasi, yaitu peneliti menggabungkan hasil data yang diperoleh melalui metode pengumpulan data yang telah ditetapkan dipadukan dengan literatur yang sesuai untuk menjawab rumusan masalah dengan valid. (Abdussamad, 2021).

III. Pembahasan

1. Gambaran Umum *Kakawin Siwaratri Kalpa* dan Perayaan Siwaratri

Kakawin Siwaratri Kalpa yang merupakan karangan atau gubahan dari Mpu Tanakung merupakan salah satu *kakawin* yang menjadi sumber pelaksanaan hari raya Siwaratri di Indonesia. (Surada, 2021). Pada *Kakawin Siwaratri Kalpa* diceritakan terdapat seorang pemburu bernama Lubdhaka yang setiap harinya mengelilingi hutan dan gunung. Hidupnya tidak pernah susah, selalu bahagia bersama keluarga kecilnya. Sejak kecil Lubdhaka tidak pernah melakukan kebaikan, kerjanya hanya membunuh binatang untuk ia gunakan sebagai mata pencaharian maupun makanan demi menghidupi dirinya serta keluarga kecilnya. Pada hari keempat belas bulan ketujuh (*panglong ping pat belas kapitu*), Lubdhaka berburu seorang diri ke dalam hutan. Saat itu suasana hutan sangat sepi, tetapi Lubdhaka masih tetap berkeliling di Hutan tersebut hingga ia kelelahan. Saat merasa lelah, ia kebetulan menemukan sebuah sumber air dan meminum air itu sembari menunggu binatang yang datang untuk sekadar minum, kemudian bisa ia bunuh lalu dibawa kembali pulang ke Desanya. Namun, harapannya sia-sia, hingga malam tiba tak ada satupun hewan yang terlihat di Hutan tersebut. Malam itu terasa sangat gelap dan sunyi, sehingga Lubdhaka memutuskan untuk bermalam di Hutan dekat dengan sumber air itu. Karena ia takut akan serangan hewan buas saat ia tertidur, ia memanjat sebuah pohon bila. Semakin larut, Lubdhaka semakin mengantuk, agar ia tidak tertidur, ia memutuskan untuk memetik daun pohon bila itu satu per satu hingga pagi tiba. Tanpa ia sadari ternyata daun-daun yang ia petik jatuh ke sumber air dan mengenai *Siwalingga* yang ada di bawahnya. Saat pagi tiba, Lubdhaka kemudian pulang tanpa membawa hasil apapun ke rumahnya, istri dan anaknya menjadi sedih mereka pun hari itu kelaparan. Beberapa waktu kemudian, Lubdhaka jatuh sakit kemudian meninggal. Selepas meninggal Lubdhaka mendapat kebahagiaan di *Siwaloka* berkat perbuatan yang ia lakukan pada malam saat Dewa Siwa beryoga. (Bali, 2017).

Berdasarkan cerita tersebut Lubdhaka yang mendapat kebahagiaan di *Siwaloka* atas perbuatannya secara tidak sengaja melakukan *jagra* (bergadang) karena ia tidak mau tertidur agar tetap siaga jika ada serangan dari hewan buas, *monobrata* (tidak berbicara) karena ia mencegah suara-suara yang dapat mengundang hewan buas datang kemudian menyerangnya, *upawasa* (tidak makan) karena seharian penuh Lubdhaka tidak memperoleh hewan buruan, sehingga akibatnya ia pun tidak bisa makan sedikitpun menjadi sebuah kewajiban atau sebuah ajaran yang terus menerus diturunkan secara turun temurun dalam melaksanakan ibadah saat Siwaratri. Sehingga berdasarkan hal yang dilakukan Lubdhaka tersebut terdapat beberapa tingkatan dari *Brata Siwaratri*, yaitu tingkat *utama* melaksanakan *monobrata*, *upawasa*, dan *jagra*, tingkat *madya* melaksanakan *upawasa* dan *jagra* dan tingkat *nista* melaksanakan *jagra*. (Surada, 2021). Pelaksanaan *brata Siwaratri* ini tidak terdapat paksaan bersumber pada keikhlasan dan kemampuan masing-masing individu dalam beribadah. Namun, apabila memungkinkan melaksanakan *brata Siwaratri* pada saat hari suci *Siwaratri* adalah ibadah yang utama untuk melenyapkan *papa*, sifat-sifat buruk, jahat serta

hina. Sejalan dalam (Surada, 2021) dikatakan bahwa dalam *Kakawin Siwaratri Kalpa wirama Ragakusuma* disebutkan bahwa:

*Nahan don ku angutus watêk gaña humundaña kita datêngêñ Swâlaya,
Atyantéki rêñâñku denta mamañun brata paramapawitra tan sipi,
Mangke pwêki nihan têmunta phalaning gumawayakêñ ikañbratâdhika,
Sakwehning gañasañghya tan hana liwat-liwata ri kita lawan tri locana.*

Terjemahannya:

Beginilah tujuanku mengutus para Ganabala untuk menghadirkan engkau di Alam Śiwa (Śivaloka); aku merasa amat gembira karena engkau sudah melaksanakan brata yang suci dan utama; sekarang terimalah olehmu pahala brata utama yang engkau laksanakan; para Ganabala tidak ada yang akan melebihi dirinya sebagai manggala yang patut dihormati. (Surada, 2021)

Berdasarkan kutipan tersebut ditegaskan bahwa melaksanakan *brata* pada saat hari suci Siwaratri dapat menjadi salah satu jalan untuk menunjukkan rasa bhakti kepada Tuhan dalam hal ini dengan manifestasinya sebagai Dewa Siwa sehingga hal tersebut menjadi pahala utama untuk merasakan kebahagiaan di *Śivaloka* atau alam Siwa.

2. Nilai-Nilai dalam *Kakawin Siwaratri Kalpa*

Sebagai salah satu bentuk kesusastraan Bali yang bernaafaskan Hindu, *Kakawin Siwaratri Kalpa* menjadi salah satu bentuk kesusastraan yang mengandung nilai-nilai yang adiluhung di dalamnya, seperti nilai agama, nilai logika, etika, serta estetika.

a. Nilai Agama

Sebagai salah satu bentuk dari tujuh unsur budaya agama termasuk ke dalam sistem religi. (Koentjaraningrat, 2000). Keberadaan agama menjadi penting dalam kehidupan manusia sebab di dalamnya diajarkan mengenai norma-norma serta keyakinan yang membawa kebaikan bagi kehidupan manusia agar lebih beradab. Selain itu, keberadaan agama membuat manusia menjadi makhluk yang bisa ditekan egonya karena dalam agama diyakini terdapat kuasa yang lebih diatas kekuatan manusia, ialah Tuhan. Sehingga keberadaan agama dalam kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, agama tidak hanya menjadi sebuah keyakinan iman manusia, tetapi juga terdapat nilai-nilai adiluhung didalamnya. Yudibrata menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek yang meliputi nilai-nilai agama, yaitu terdapat nilai yang bersifat religius, magis, kepercayaan, dan spiritual.

Religius merupakan sebuah nilai yang berkaitan dengan religi atau kepercayaan atas Tuhan maupun dengan kuasa tertentu. Magis merupakan segala kekuatan yang menimbulkan kekuatan ghaib, diluar nalar manusia. Kepercayaan merupakan sebuah anggapan atau keyakinan yang dipercayai kebenaranya, dan spiritual merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kejiwaan dengan kata lain bersifat rohani. (Penyusun, 2016). Jadi, berdasarkan pengertian tersebut dapat diperoleh simpulan bahwa aspek nilai agama lebih ditekankan kepada perasaan atau psikis dari masing-masing individu, baik dari sifat religius, magis, kepercayaan, maupun spiritual dalam penghayatannya tergantung dari pemahaman serta asumsi dari masing-masing individu, sehingga tidak ada yang bisa dibenarkan maupun disalahkan jika menyangkut nilai-nilai agama. Namun, pada dasarnya nilai agama mengajarkan tentang kebaikan dan tidak bisa dilepaskan dari adanya upacara-upacara sebagai bentuk pengejawantahan dari pelaksanaan agama tertentu.

Pada *Kakawin Siwaratri Kalpa* yang merupakan salah satu warisan kebudayaan bernaafaskan Hindu, nilai agama yang terdapat di dalamnya tentu tidak dapat dilepaskan dari kaitannya dengan upacara-upacara di Bali karena masih menyangkut dengan aspek religius,

magis, kepercayaan, serta spiritual. Konsep nilai agama yang terkandung dalam *Kakawin Siwaratri Kalpa* dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*Yadin sagati gati wwang amangun hala lumarani buddhi ning para,
Dwijaghna tuwi mon krtaghna guru talpaka mati rarayungi wing weteng,
Sapapa nika sirlina de nika ngatanghi manuju siwaratri kottama,
Sawet ni parama prabhawa nikanang kalingan isabda ni nghulun.*

(Wirama: 37.8 Jagatnatha)

Terjemahan:

Walau bagaimanapun seseorang melakukan perbuatan jahat, menyengsarakan hati orang lain, membunuh pendatpun serta congkak terhadap guru, membunuh bayi dalam kandungan, seluruh kepapaan itu akan musnah dengan berjagra (*jagra*) pada saat *Siwaratri* yang utama, demikianlah makna yang telah Kuucapkan. (Jelantik & Dayuh, 2017)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diperoleh simpulan bahwa terdapat penjabaran mengenai dosa yang dilakukan manusia senantiasa akan mendapat pengampunan dari Tuhan. Seberat maupun sebesar apapun dosa yang diperbuat, maka Tuhan akan selalu membukakan jalan serta memberikan kesempatan pada umatNya untuk menghapusnya serta memperbaiki dirinya. Kutipan kekawin tersebut merupakan sebuah analogi dari adanya perubahan sifat buruk manusia menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Jelantik & Dayuh (2017) bahwa kutipan syair tersebut merupakan ungkapan metafora atas kebangkitan jiwa manusia yang bersifat *animal* menjadi *human being* dengan kata lain kebangkitan jiwa manusia yang seperti hewan menjadi manusia seutuhnya yang mampu memanusiakan manusia. Hal ini sejalan dengan analogi kehidupan manusia khususnya penganut agama Hindu dimana sehabis gelap terbitlah terang, dimana pelaksanaan *Siwaratri* dapat digunakan sebagai ajang untuk merenungi dosa serta menjadikannya kesempatan untuk memperbaiki diri. Sehingga kegelapan saat malam *Siwaratri* dapat digunakan untuk merenungi kegelapan dalam diri, merenungi dosa, perbuatan angkara serta tidak baik selama hidup untuk mencapai pencerahan tertinggi sehingga munculah terang dalam kehidupan melalui celah Siwa. Hal ini digunakan untuk mencapai tujuan agama Hindu yaitu *moksatam jagadhita ya ca iti dharma* dimana mencapai keheningan (*sunya*) atau *moksa* sebagai bentuk kebebasan terhadap belenggu dunia.

Kesadaran mengenai dosa dan juga kesalahan akan menuntun manusia menjadi pribadi yang lebih baik, sehingga dapat menjadi insan yang jauh lebih ikhlas dalam menjalani kehidupan. Hal ini membuktikan adanya pencerahan secara spiritual, sesuai dengan kepercayaan dan nilai religius Hindu yaitu mencapai kelepasan (*moksa*) melalui jalan perenungan dosa, memperbaiki diri dan membebaskan diri dari ikatan dunia. Oleh karena itu, proses ini pun bisa dikatakan ghaib karena memberikan kekuatan rohani kepada individu untuk melepaskan belenggu dunia demi mencapai pencerahan melalui celah Siwa saat malam *Siwaratri*.

Selain mengenai ajaran *moksa* atau kesadaran diri. Pada *Kakawin Siwaratri Kalpa* pun diajarkan sebuah nilai agama, mengenai pentingnya ajaran Dewa Siwa yaitu *Siwarajani* yang merupakan pengejawantahan dari adanya *brata siwaratri*, yaitu *upawasa*, *jagra*, serta *monobrata*. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

*Rengen wacanan I nghulun karana ning sabbara dadi musir Siwalaya,
Ring adiyuga nguni tang wang angajar brata Siwa Raja ni prana kasita,
Turung ta ya analekas lekasen stawatek ika kinarya ni nghulun,
Lawasnya malupa yan angajar brata gati niki tanana angulah.*

(Wirama: 34.3, Jagatnatha)

Terjemahan:

Dengarlah perkataanku sebab musabab SI Lubdhaka berhasil mencapai *Siwalaya* pada masa lampau Aku pernah mengajarkan *brata Siwarajani* untuk disebarluaskan, namun sejak Aku menciptakan sama sekali belum ada yang melaksanakannya, karena lamanya Aku lupa dengan *brata* yang Kuajarkan itu dan belum ada yang melaksanakannya. (Dewi, 2015)

Berdasarkan kutipan tersebut dijelaskan bahwa Dewa Siwa sempat menurunkan ajaran bernama *Siwarajani* yang merupakan ajaran *brata* yang utama untuk disebarluaskan yang belum pernah dilakukan oleh siapapun. Secara kebetulan Lubdhaka melakukan ajaran tersebut melalui *upawasa*, *monobrata*, dan *jagra* dengan penuh dedikasi sehingga berimbang besar pada dirinya dalam menghapus dosa-dosanya. Jadi, dapat diperoleh simpulan bahwa ajaran Tuhan yang diyakini kebenarannya, dapat membawa manusia memperoleh pahala yang baik sehingga sekecil apapun *yadnya* yang dilakukan akan berdampak besar apabila dilaksanakan dengan hati yang tulus dan bersih.

b. Nilai Logika

Manusia diciptakan dengan pikiran atau *idep* untuk dapat membuatnya berpikir secara rasional, logis, sistematis, dan realistik serta dapat membedakan hal baik maupun buruk demi kebaikan dirinya sendiri. Sehingga logika berpikir manusia selalu berlandaskan sesuatu hal yang realistik, alamiah, dan dapat dinalar oleh dirinya sendiri. Yudibrata sendiri mendefinisikan mengenai nilai logika tersebut terkait dengan pengetahuan, pengalaman (empiris), serta intelektual. (Sari, Putra, & R., 2020).

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui. Empiris merupakan segala sesuatu yang didasarkan pada pengalaman melalui pengamatan, percobaan, maupun penemuan yang sempat dilakukan. Intelektual merupakan kecerdasan, akal, pikiran jernih, pikiran yang berdasarkan ilmu pengetahuan dengan kata lain logis dan realistik. (Penyusun, 2016). Berdasarkan penjabaran tersebut dapat diperoleh simpulan bahwa logika merupakan segala hal yang berkaitan dengan proses pemikiran yang logis, berpengetahuan, cerdas, dan berkaitan dengan pengalaman sehingga proses logika berkaitan erat dengan kinerja otak manusia yang bekerja sikron dengan kondisi tubuh berdasarkan respon yang ia peroleh dari hal disekitarnya. Oleh karena itu, nilai logika ini berkaitan dengan stimulus atas apa yang dialami seseorang sehingga berkaitan dengan fisik (gerak tubuh) dan psikis (proses berpikir).

Pada *kakawin Siwaratri Kalpa* dijelaskan terdapat nilai logika didalamnya, hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

*Pira ta kuneng suwe niki manganti tan ana dateng mreganya sasiki,
Akara tigang tangeh dadi teka ng arip sumaputraadha tan pathenan,
Saka ri pedidnya yan mrema taman wurung katiba sangka ring pamegilan,
Niyata mawas pejah tekap ikang warak gawaya singha lingnya ri ati.*

(Wirama: 5.4, Aswalalita)

Terjemahan:

Entah berapa lama ia menunggu ternyata tak seekor binatang pun yang datang, sekitar tiga jam lamanya maka datanglah kantuknya seperti tak tertahan, karena takut bila tertidur dan tidak urung akan jatuh dari pohon maja itu, "Pasti akan mati dimakan badak, buaya, dan singa", demikian pikirnya dalam hati. (Dewi, 2015).

Berdasarkan kutipan tersebut diperoleh simpulan bahwa nilai logika tercermin dari proses berpikir dari Lubdhaka yang apabila ia tertidur saat berada di atas pohon maja/bila ia bisa saja jatuh dan menjadi makanan hewan buas. Oleh karena itu, ia memilih untuk tetap

terjaga semalam sambil memetik daun-daun pohon maja/bila untuk mengusir rasa kantuknya sampai fajar tiba. Hal ini merupakan sebuah pengejawantahan proses berpikir logis yang berkaitan dengan pengalamannya Lubdhaka sebagai pemburu, jadi ia sudah tahu apa yang harus ia lakukan demi menjaga dirinya sendiri dalam situasi yang kurang menguntungkan bagi dirinya. Oleh karena itu, proses berpikirnya ini pun secara alamiah merupakan bentuk pengetahuannya dan kecerdasannya sebagai seorang pemburu memproses pikiran dan tindakannya untuk menjaga keselamatan dirinya. Sejalan dengan hal tersebut Dewi (2015) mengatakan bahwa saat Lubdhaka menahan kantuk demi menjaga dirinya di tengah Hutan yang gelap pun berkaitan dengan ajaran *jagra* atau tidak tidur semalam saat hari suci *Siwaratri*, sehingga keterkaitan ini merupakan sebuah proses pengetahuan antara pengalaman Lubdhaka sebagai seorang pemburu dengan ajaran agama Hindu meski dijalankan secara tidak sengaja.

c. Nilai Etika

Etika atau susilla merupakan sebuah bentuk pengajaran tingkah laku yang baik, mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat untuk memanusiakan manusia agar tidak melanggar hak asasi manusia satu dengan yang lain. Etika yang baik dalam kehidupan manusia dapat membentuk peradaban yang nyaman untuk ditinggali. Sebagai makhluk sosial, etika menjadi salah satu hal penting untuk dipedomani agar kehidupan sosial tetap terjaga kedamaianya. Yudibrata mendefinisikan nilai etika meliputi nilai moral, sopan santun, manusiawi, dan keetisan.

Moral merupakan ajaran tentang baik buruknya setiap perbuatan. Sopan santun merupakan budi prakerti yang baik mengenai sebuah tata krama dalam kehidupan. Manusiawi merupakan sifat kemanusiaan, dimana sifat manusia dapat membedakan baik buruk untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Etis merupakan segala perbuatan yang berkaitan dengan norma baik yang berlaku di masyarakat.

Pada *Kakawin Siwaratri Kalpa* terdapat ajaran mengenai etika atau susila yang berkaitan dengan sifat-sifat manusia serta normalitas dalam kehidupan manusia sebagai makhluk yang hidup. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*Sangkan sangkan alit tama nana ng ulah dharma riya mudang yasa,
Aning lot maburu gawenya mamati ng mong wek gaja mwang warak,
Salwirning mrega kapwa sirna rinarahnyantan bisa peturip,
Yeka tah pangiwenza ring tanaya lawan dara len len kadang.*
(Wirama, 2.2: Sardulawikridita)

Terjemahan:

Sejak kecil tidak ada perbuatan *dharma* dan *yasa* yang dilaksanakannya, namun senantiasa berburu, pekerjaanya membunuh harimau, babi, gajah, dan badak, semua binatang yang diburunya terbunuh tidak dapat menyelamatkan jiwanya, hasil buruannya dipakainya menghidupi anak-anaknya serta keluarganya. (Dewi, 2015).

Berdasarkan kutipan tersebut diperoleh kesimpulan bahwasanya semasa hidupnya Lubdhaka dikisahkan tidak pernah berbuat kebaikan, ia hanya membunuh binatang dalam kesehariannya. Namun, binatang yang ia bunuh, ia gunakan untuk menghidupi anak-anaknya serta keluarganya. Perbuatan pembunuhan yang dilakukan Lubdhaka masih manusiawi. Sebab dalam agama Hindu terdapat pembunuhan yang diijinkan, yaitu untuk *dewa puja* (upacara kepada dewa), *atithi puja* (persesembahan pada tamu), *walikrama puja* (sarana upacara), dan *raksa suraksa sarira* (mempertahankan diri). Pembunuhan Lubdhaka bisa dikatakan sebagai pembunuhan yang masih manusiawi karena ia membunuh bukan untuk membabi buta atau sebuah kesengajaan membunuh tanpa sebab, melainkan membunuh

untuk ia gunakan sebagai mata pencaharian dimana, hasilnya dapat dia gunakan untuk menjamu tamu yang datang kepadanya, maupun diberikan kepada anak danistrinya, karena anak danistrinya bisa dikatakan pula sebagai tamu dalam hidupnya yang harus ia berikan persembahan seumur hidupnya dan harus ia layani dengan baik seumur hidupnya. Melihat kondisi geografis hidupnya yang dekat dengan hutan pun menyebabkan Lubdhaka harus menjadi seorang pemburu untuk menghidupi dirinya dan keluarganya.

Sejalan dengan hal tersebut dikatakan dalam Bhagawad Gita BAB 2 *Sloka 19* sebagai berikut.

*ya enam̄ vetti hantāram̄
yaś cainarām̄ manyate hatam̄
ubhau tau na vijānīto
nāyaṁ hanti na hanyate*
(Darmayasa, 2021)

Terjemahan:

Orang yang berpendapat bahwa dirinya (dia yang ada di dalam badan dan tidak dapat terbunuh) atau dapat terbunuh, sesungguhnya keduanya tifak mengetahui bahwa Sang Atma tidak dapat membunuh dan tidak dapat terbunuh.

Berdasarkan kutipan tersebut, dijelaskan bahwa seseorang dapat membunuh dengan berbagai macam cara termasuk dengan senjata. Namun, sejatinya makhluk yang dibunuh tersebut tidak membuat rohnya terbunuh. Bagai kain yang menutupi tubuh, hanya kain lah yang terkoyak. Sehingga dalam kutipan ini tersirat bahwa kedudukan makhluk secara rohani tidak dapat dibunuh. Namun, meskipun tubuh dapat terbunuh sangat tidak dianjurkan melakukan pembunuhan secara arogan bahkan secara sengaja untuk semata-mata melenyapkan nyawa. Karena hal tersebut merupakan perbuatan hina yang dibenci Negara serta Tuhan. Akan tetapi, saat Krisna menurunkan wahyu ini, Arjuna tengah disibukkan dalam pertarungan maha besar dimana ia harus membunuh musuhnya untuk melindungi diri, serta membunuh hewan-hewan yang bisa ia gunakan sebagai santapan saat masa gencatan senjata. Prinsip membunuh seperti ini tidak bertentangan dengan prinsip *dharma* dimana pembunuhan yang terjadi tidak dilakukan secara arogan, sembarangan, dan membabi buta. Hal ini semakin menguatkan bahwa pembunuhan yang dilakukan Lubdhaka masih tergolong manusiawi, sebab ia membunuh untuk kewajibannya, sama seperti yang dilakukan oleh Arjuna di medan perang.

d. Nilai Estetika

Estetika merupakan segala hal yang berkaitan dengan seni dan keindahan. Menurut Yudibrata nilai estetika didefinisikan melingkupi nilai keindahan, keseimbangan, dan keasrian. (Sari, Putra, & R., 2020). Oleh karena itu, nilai estetika berkaitan erat dengan pemahaman masing-masing individu mengenai keindahan suatu objek. Sehingga, nilai estetika sangat relatif antara satu individu dengan individu lainnya. *Kakawin* sebagai salah satu warisan kesusastraan Bali memiliki nilai estetika tersendiri sebab dalam penyampaiannya bahasa yang digunakan memiliki makna dalam, terkadang menggunakan kata kiasan sehingga memerlukan pemahaman lebih untuk dikaji maknanya, serta biasanya dalam pembawaannya dilakukan dengan cara dinyanyikan. Pada *Kakawin Siwaratri Kalpa* terdapat kutipan yang mengandung nilai estetika apabila dilihat dari pilihan katanya, sebagai berikut.

*Lila tut hiring ing wukir lari nira alaleh umulat I ramya ning p asir,
Kongang matra katungkulon banyu banyu nikang jala di kadi mawor lawan langit,
Kaywanya ajajar anjelag ri tepining pasisi sinaput ing lamad-lamad,
Warsa aderes manisih kuwung-kuwung ing ambara kadi manaru terang ing rawi.*

(Wirama: 3.11: *Ragakusuma*)

Terjemahan:

Perjalanan mengikuti kaki gunung sambil memandang keindahan samudra, dikejauhan terlihat olehnya samar-samar air samudra bagaikan menyatu dengan langit, pepohonan berjajar tinggi-tinggi tumbuh di tepi pantai diselimuti awan, hujan lebat turun, pelangi di angkasa bagaikan mengalahkan terangnya sinar surya. (Dewi, 2015).

Berdasarkan kutipan tersebut diperoleh simpulan bahwa penggambaran suasana dalam cerita Lubdhaka digambarkan dengan baik menggunakan pilihan kata yang apik sehingga membuat pembaca dapat merasakan apa yang ingin diperlihatkan oleh pengarang melalui kata-katanya. Secara filosofis, pemandangan yang digambarkan tersebut mewakili *lingga yoni* atau simbol Dewa Siwa melalui penggambaran gunung dan samudera. Selain itu pula digambarkan bahwa alam yang diciptakan Tuhan memberikan kehidupan bagi setiap makhluk yang ada ditandai dengan rimbunnya pepohonan sebagai bentuk benih-benih kehidupan yang sangat banyak, hujan lebat simbol dari kesejahteraan yang diturunkan oleh Tuhan kepada makhluknya, serta pelangi yang memiliki warna beragam merupakan penggambaran keberagaman makhluk Tuhan yang membentuk sesuatu yang lebih terang dari satu sinar surya yang hanya berwarna putih. Jadi, betapa indah penggambaran latar cerita Lubdhaka dalam *Kakawin Siwaratri Kalpa*, oleh karena mampu membuat pembaca berimajinasi sehingga terjadi proses penyerapan nilai-nilai seni melalui kata-kata tersebut.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh simpulan bahwa *kakawin Siwaratri Kalpa* merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur berbentuk kesusastraan yang memiliki nilai adiluhung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut ialah nilai agama, logika, etika, dan juga estetika. Nilai-nilai tersebut dapat diketahui, dipahami, dan diimplementasikan bagi umat Hindu secara khusus maupun masyarakat secara umum dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keterbatasan peneliti dalam mengkaji *kakawin Siwaratri Kalpa* menjadikan nilai yang dikaji hanya sedikit, sehingga sebaiknya kedepan dilakukan penelitian lanjutan mengenai *kakawin Siwaratri Kalpa* khususnya dari nilai yang terkandung di dalamnya agar lebih diketahui secara luas.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Bali, B. (2017, Desember 20). *Siwaratri Kalpa: Lubdhaka oleh Mpu Tanakung*. Diambil kembali dari komangputra.com: https://www.komangputra.com/siwaratri-kalpa-makna-simbolik-lubdhaka-oleh-empu-tanakung.html?fbclid=IwAR2oJTu9y2yC-r5RCPI7_wMxfR4pSLNhgzQW8VWZotJ26tnYnEvMqy_sCs0
- Darmayasa. (2021). *Bhagavad Gita (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.
- Dewi, N. W. (2015). Nilai Pendidikan Dalam Kakawin Siwaratri Kalpa Perspektif Acara, Susila dan Tattwa. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 103-121.
- Dwija, I. W. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Bahan Ajar)*. Amlapura: STKIP Agama Hindu Amlapura.
- Jelantik, i., & Dayuh, N. (2017). Cela Siwa. Dalam P. ESBE, *Sekartaji: sebuah refleksi makna* (hal. 16-17). Denpasar Timur: Penerbit ESBE.

- Koentjaraningrat. (2000). Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Dalam Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (hal. 2). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Penyusun, T. (2016, - -). Kamus Besar Bahasa Indonesia V. Jakarta, Jakarta, Indonesia.
- Sari, N. L., Putra, I. B., & R., T. M. (2020). Analisis Struktur dan Nilai Teks Mitos Sang Naga Rarik di Pura Luhur Mekori. *Humanis*, 418-426.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Surada, I. M. (2021). ŠIVARĀTRI: MAKNA PERAYAAN MALAM ŠIWA. *SPHATIKA: Jurnal Teologi*, 25-37.
- Swartana, K. (2011). Kekawin Totaka. *ISI Denpasar Institutional Repository*, 1-4.
- Yaniawati, R. P. (2020). *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Yulianti, N. M. (2022). Meningkatkan Mutu Nilai Kemanusiaan dan Aktualisasi Sad Ketih pada Drama Gong Cupak Dadi Ratu. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*, 154-165.